

Lose or Fight

Oleh: Nadya Ayu Fitria Rachmadani

Hidup bukanlah tempat yang semestinya kita menaruh ekspektasi tinggi, karena tidak semua yang kita inginkan dapat terwujud. Cara kita memandang dunia harus selaras dengan bagaimana cara kita menyikapi dan merespons pada setiap langkah yang diambil. Umumnya, kehidupan dimulai dengan cerita bahagia yang terlontar dari bibir mungil kanak-kanak yang sedang dipenuhi oleh mimpi-mimpi indah, hingga pada saat masa peralihan perlahan mulai meruntuhkan buih-buih mimpi dan digantikan oleh ombak pasang yang kapan saja dapat menjadi bom waktu.

Ambisi yang tertanam jauh di dalam jiwa seakan berteriak dan meronta-ronta, "mengapa hidup semakin terasa tidak adil? Mengapa semua ini terjadi?" Pertanyaan-pertanyaan itu bukanlah suatu kalimat yang asing terdengar kini, hal ini terjadi ketika hati dan pikiran ikut terlarut dalam gejolak yang dengan mudahnya menguasai nafsi.

Hidup akan terasa semakin sulit apabila kita tidak dapat memahami apa arti yang sesungguhnya. Kita dituntut untuk menjadi sempurna walaupun penuh dengan debu. Tak heran jika banyak remaja yang merasa hilang arah, entah kemana kakinya hendak melangkah. Ketakutan, cemas, sedih mulai membelenggu di setiap detik perjalanannya.

Gugup mulai menghantui, ketika apa yang aku berikan tidak sesuai dengan harapan yang telah mereka taruh kepadaku. Semua itu aku terima dengan perasaan kalut. Entah harus bagaimana aku menanggapi, aku hanya merasakan selaksa sendu sedang mendekapku saat ini. Lelah, itulah yang terus hadir dalam benakku.

"Bisakah aku menjadi seperti apa yang mereka inginkan?"

"Mengapa usahaku tak pernah terlihat?"

"Maaf.. karena telah menjadi aku."

Sudut bibirku pun terangkat kecil hingga membentuk senyuman getir. Pergerakanku seolah terbelenggu, kini hanya tersisa erangan yang aku tahan untuk bertahan. Derai isak yang menjadi titik terakhir kekuatan pun sering menemani seiring berjalannya waktu.

Jauh perjalananku dimulai, namun hingga kini aku tak kunjung menemukan petunjuk sumber kekuatanku. Situasi yang kerap memojokkanku seolah membuat aku ingin terus berlari hingga akhir. Aku hanya berharap, aku tidak lagi menjadi bayang-bayang orang lain.

Harapan-harapan yang seakan mustahil terjadi selalu aku ucapkan tanpa lelah. Hingga pada akhirnya, seseorang pun datang mencairkan kutub yang sekeras

berlian. Kini aku dapat bersantai sejenak dan mulai menikmatinya, karena aku telah menemukan titik terang dari segala harapan yang aku inginkan selama ini.

Bukan lagi ilusi ataupun fantasi, dia Yunita, teman terbaikku yang kini telah menjadi garda terdepan di saat susah dan senangku. Hadirnya telah mengubah haru biru menjadi haru, dan senyuman getir menjadi tawa.

Sekarang aku mulai percaya bahwa tidak selamanya hidup selalu berada di bawah, semua hanya membutuhkan waktu untuk berubah. Kesabaran penuh harus tertanam jauh di dalam kalbu agar kita dapat menerima semua masalah yang datang dengan hati lapang. Awalnya memang terasa sulit, namun semua perjuangan yang kini telah aku lalui suatu saat akan membuahkan hasil yang mungkin tidak aku sangka-sangka kehadirannya.

Aku pun tidak mengerti, entah sejak kapan aku dapat berteman baik dengan Yunita. Namun yang aku ingat, kita hanyalah dua remaja yang memiliki banyak kesamaan. Dilihat dari perjalanan hidupnya dengan perjalanan hidupku, memang sangat memungkinkan jika kami dapat menjadi satu, karena kami dapat saling mengerti dan menguatkan satu sama lain.

Hari-hari di saat aku dan Yunita menghabiskan waktu bersama dan bersenda gurau tanpa mengenal waktu memanglah terasa sangat indah. Dikala lautan sendu menghantam pilar pembatas yang hendak runtuh, hanya energi yang telah kami berikan yang dapat menguatkan pilar satu dengan yang lain dari kerasnya ombak lautan sendu yang datang hingga membentuk seperti sedia kala.

Setiap momen bahagia, pasti menyimpan setuja kerinduan dan kesedihan. Perjalanan kami tentu saja tidak selalu indah, sama dengan kisah perjalanan kebanyakan orang. Ketika di antara kami memiliki waktu yang berbeda sehingga berkurangnya komunikasi menimbulkan percikan api yang menjadi cikal bakal terjadinya konflik. Gairah untuk berbincang beralih menjadi lelah. Dan kami memutuskan untuk berpisah.

Pelita kini telah menjadi gulita. Saat aku ditanya, “mengapa kamu tidak mengejanya?” aku hanya tersenyum. Bukan aku tidak peduli lagi kepadanya, namun itulah kehidupan. *People come and go*, kata anak zaman sekarang. Jika mereka ingin pergi, biarkan pergi dan jika mereka ingin kembali, mereka pasti kembali.

Monokrom telah menghiasi hari. Kini aku terbangun lagi di antara sepi dan mengutuki diri. Perasaan yang mulai mencair kembali menutup diri hingga tiada lagi alur kisah yang terlukis indah, melainkan hanya ada kebohongan semata.

Renjana kerap menemaniku tanpa lelah di sepanjang ufuk. Hampa yang tengah menggambarkan keadaanku saat ini. Semuanya kembali aku simpan jauh di dalam relung jiwa tanpa ada seorang pun yang tahu. Kini hanya tersisa aku dan bayanganku.

“Rasanya sepi sekali, namun tidak apa, itu memang sesuai denganku.”

“Tak apa, aku bisa bertahan sendiri sampai akhir.”

Ketika ego telah menguasai diri, semua hanya tersisa delusi. Jika angan dapat berbicara, mungkin ia akan berteriak dan menumpahkan segala kesedihannya. Namun, entah perasaan apa yang sedang aku rasakan saat ini karena semuanya terasa begitu aneh. Dia kembali setelah tiga bulan sejak saat terakhir dia pergi tanpa pamit.

Permintaan maaf terucap oleh bibir, dan tidak terasa segala lara yang tercipta perlahan musnah bak diterpa angin pantai yang menyejukkan kalbu. Kisah yang terlukis monokrom kini berubah menjadi penuh warna. Benar adanya bahwa tidak ada yang abadi, namun tidak ada salahnya jika kita lebih menghargai apa yang kini ada hingga suatu saat waktu berputar dan tidak dapat kembali.

Aku tuliskan surat ini untuk teman sekaligus sahabatku, terimakasih karena telah selalu menguatkan satu sama lain sehingga kita dapat menikmati keindahan semesta ini tanpa beban berat. Segala kenangan indah akan terus terpatrit dalam hati sepanjang hayat.